

VOLUME 12, NOMOR 1, APRIL 2013

ISSN 1412 - 2596

---

# L I T E R A

---

JURNAL PENELITIAN BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA

---

Berdasarkan SK Dirjen Dikti Nomor: 66b/DIKTI/Kep/2011, tanggal 9 September 2011 tentang Hasil Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah, LITERA dinyatakan sebagai Terbitan Berkala Ilmiah Terakreditasi, periode Agustus 2011 sampai dengan Agustus 2016

# LITERA

Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

Volume 12, Nomor 1, April 2013

- ❖ Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 159-166  
*Endang Nurhayati, Mulyana, Hesti Mulyani, dan Suwardi*

## STRATEGI PEMERTAHANAN BAHASA JAWA DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Endang Nurhayati, Mulyana, Hesti Mulyani, dan Suwardi  
FBS Universitas Negeri Yogyakarta  
email: arief\_mulyana@yahoo.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan faktor penyebab pergeseran pemakaian bahasa Jawa, upaya dan strategi pemertahanan bahasa Jawa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus kajian pemetaan model pemertahanan bahasa Jawa di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, faktor penyebab pergeseran, yaitu: (a) persepsi terhadap bahasa Jawa, (b) kompleksitas kehidupan masyarakat, (c) jumlah penutur bahasa Jawa, dan (d) penggunaan bahasa Jawa di keluarga. Kedua, upaya yang dilakukan, yaitu: (a) penguatan filosofi budaya dan bahasa Jawa, (b) lomba dan festival bahasa Jawa, (c) penyebarluasan nilai budi pekerti dalam ungkapan bahasa Jawa, (d) pengembangan seni pertunjukan Jawa, dan (e) penggunaan bahasa Jawa di instansi. Ketiga, strategi pemertahanan, yaitu: (a) sebagai alat komunikasi, (b) penyatuan bahasa dan budaya, (c) kearifan lokal, (d) kebijakan Pemda, (e) dunia pendidikan, (g) kegiatan LSM, dan (h) jurnalistik Jawa.

**Kata kunci:** pemertahanan, masyarakat tutur, kearifan lokal

## THE JAVANESE LANGUAGE MAINTENANCE STRATEGIES IN THE PROVINCE OF YOGYAKARTA SPECIAL TERRITORY

### Abstract

This study aims to describe the factors causing the Javanese language use shift and the maintenance strategies and attempts. It employed the qualitative approach with a focus on the mapping of maintenance models in the Province of Yogyakarta Special Territory. The findings are as follows. First, the factors causing the shift include: (a) perceptions of the Javanese language, (b) complexity of societal life, (c) the number of Javanese speakers, and (d) the use of Javanese in the family. Second, the attempts made include: (a) the strengthening of the philosophy of the Javanese culture and language, (b) the Javanese language competitions and festivals, (c) the dissemination of moral values in Javanese expressions, (d) the development of Javanese performance arts, and (e) the use of Javanese in institutions. Third, the maintenance strategies include the uses of Javanese as: (a) a means of communication, (b) a factor uniting language and culture, (c) a local wisdom, (d) a local government's policy, (e) a subject in education, (g) NGO activities, and (h) Javanese journalism.

**Keywords:** maintenance, speech community, local wisdom

### PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang masih digunakan sebagai sarana komunikasi

masyarakatnya. Dibanding bahasa daerah lain bahasa Jawa merupakan bahasa yang terbanyak penuturnya. Meskipun demikian, masyarakat Jawa mulai merasa

cemas akan eksistensi bahasa Jawa. Di era global pemakaian bahasa tidak lagi bersifat monolingual, tetapi cenderung multilingual. Gumperz (1971:101) mengatakan dalam suatu wilayah dimungkinkan hidup beberapa varietas bahasa secara berdampingan, sehingga bentuk interaksinya cenderung bersifat alih kode dan campur kode. Hal tersebut terjadi akibat masyarakat tuturnya berbahasa secara multilingual (Fasold, 1984).

Dalam masyarakat multilingual aktivitas komunikasi tidak lagi hanya berkiblat pada budaya setempat. Akibatnya, peran bahasa daerah seperti bahasa Jawa tidak menjadi prioritas utama dalam kehidupan komunikasi sehari-hari. Bahasa Jawa hanya hadir dalam komunikasi sosial terbatas seperti keluarga dan masyarakat seetnik. Bahasa Jawa hadir dalam perhelatan adat dan kebiasaan hidup masyarakat Jawa, dan akan terdesak jika terjadi komunikasi multilingual, karena pada pola komunikasi multilingual akan terjadi pergeseran pemakaian bahasa oleh masyarakat tuturnya. Pola berbahasa yang demikian lambat laun akan berpengaruh terhadap ketahanan hidup bahasa Jawa. Bahasa Jawa akan tergeser oleh bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Kalau beruntung bahasa Jawa akan mengalami *merger future*.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan pusat budaya Jawa yang memiliki tanggungjawab mengembangkan dan menjaga ketahanan hidup budayanya. Sebuah tanggungjawab yang berat bagi DIY, karena pada saat ini telah terjadi *merger culture* akibat terbukanya sistem komunikasi dan masuknya peradaban luar. Untuk memenuhi tanggungjawab tersebut maka diperlukan suatu model untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan budaya Jawa. Salah satu langkah awal lewat pemertahanan bahasa Jawa. Hal ini sesuai dengan pandangan Kartomihardjo (1988:

5) hidup dan berkembangnya budaya akan berjalan seiring dengan perkembangan bahasanya. Budaya yang mapan akan tercermin pada kemapanan bahasanya atau sebaliknya kemapanan bahasa akan menggambarkan kemampuan budayanya. Oleh karena itu, perlu dicari model pemertahanan bahasa Jawa yang tepat untuk Daerah Istimewa Yogyakarta, agar budaya Jawa bisa bertahan dan justru berkembang. Berkembangnya budaya Jawa di Yogyakarta akan mengangkat pamor masyarakatnya mengingat budaya adalah jatidiri masyarakatnya.

Atas dasar alasan-alasan di atas, maka akan dikaji atau dicari model pemertahanan bahasa dan budaya Jawa lewat penelitian yang berjudul: *Pemertahanan Bahasa Jawa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Kajian ini diharapkan mampu berkontribusi terhadap pengembangan keilmuan Jawa khususnya budaya Jawa. Langkah penelitian akan diawali dengan identifikasi: (1) seberapa jauh telah terjadi pergeseran pemakaian bahasa Jawa oleh masyarakat DIY; (2) faktor penyebab terjadi pergeseran pola berbahasa masyarakat DIY; (3) tingkat kepedulian masyarakat DIY terhadap kehidupan budaya Jawa yang tercermin dalam pemakaian bahasa Jawa; (4) usaha-usaha nyata pemegang kebijakan terhadap perkembangan bahasa Jawa.

Berdasarkan dari *roadmap* penelitian dapat ditata rumusan permasalahan sebagai berikut. (1) Faktor apa sajakah yang mendorong pergeseran pemakaian bahasa masyarakat tutur Jawa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, (2) Usaha-usaha apa sajakah yang telah dilakukan masyarakat dan pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mempertahankan eksistensi bahasa Jawa, (3) Model-model seperti apakah yang digunakan masyarakat dan pemerintah untuk mempertahankan eksistensi bahasa Jawa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan fokus kajian memetakan model pemertahanan bahasa Jawa di wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Model-model yang telah diterapkan pada sejumlah lembaga sosial politik dan lembaga seni budaya lainnya diidentifikasi secara mendalam untuk mendapatkan informasi tentang model pemertahanan bahasa Jawa di Yogyakarta.

Subjek penelitian ini adalah lembaga-lembaga formal dan nonformal, dan masyarakat tutur bahasa Jawa Provinsi DIY, masyarakat pemerhati budaya Jawa Provinsi DIY, dan pemegang kebijakan pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Objek penelitian yang dikaji berfokus pada model-model pemertahanan bahasa Jawa di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan: (1) melakukan wawancara dan observasi tentang pemakaian bahasa Jawa; (2) observasi dan wawancara tentang faktor penghambat dan pendukung penggunaan bahasa Jawa; (3) observasi dan wawancara tentang pola pemertahanan bahasa dan budaya Jawa; (4) analisis data dan penentuan model pemertahanan bahasa Jawa.

Model-model yang telah dianalisis kemudian diujicobakan dalam komunitas terbatas untuk melihat dinamika dan gejala kebahasaan yang akan terjadi. Dengan asumsi bahwa model-model pemertahanan bahasa akan efektif berkontribusi membantu masyarakat (Jawa) dalam mempertahankan bahasanya. Pemertahanan yang telah dilakukan baik di lembaga formal maupun di masyarakat pada gilirannya dapat menjadi acuan bagi pengembangan bahasa Jawa secara keseluruhan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pergeseran Pemakaian Bahasa Jawa

Sejumlah faktor pendorong terjadinya pergeseran pemakaian bahasa Jawa,

terutama di wilayah Yogyakarta memang cukup banyak. Dari data di lapangan faktor-faktor itu dapat dikelompokkan beberapa hal. Faktor-faktor tersebut sebagai berikut.

*Pertama*, adanya persepsi masyarakat yang kurang menghargai bahasa Jawa. Beberapa hal yang menyebabkan orang Jawa tidak lagi menghargai bahasa Jawa, yaitu: (1) budaya etnik khas lokal merupakan pilihan *style* hidup dan kebanggaan identitas, jati diri dalam kancah pergaulan global antar-bangsa, yang sering terjadi persilangan, perkawinan, dan akulturasi bahasa Jawa, (2) potensi budaya khas etnik (*tangible* dan *intangible*), sering memberi dorongan pada pemakai bahasa Jawa menjadi kurang prestisius, (3) budaya warisan dapat digunakan sebagai keberadaan objek maupun destinasi. Yakni, warisan bahasa Jawa sering dianggap kurang mewakili ide-ide generasi muda. Bahasa Jawa dianggap kurang mengikuti zaman.

*Kedua*, dalam situasi seperti itu, kondisi dan kehidupan bahasa Jawa menunjukkan fenomena yang kompleks dan sebaliknya justru strategis dan menantang. Kompleksitas yang mengitari bahasa Jawa sering menghambat kemajuan, hingga ada pergeseran berbagai istilah. Di satu sisi, bahasa Jawa masih memiliki potensi dan kekuatan untuk tumbuh dan berkembang. Di lain pihak, sering ada penutur yang hendak menghalangi tumbuh kembangnya bahasa dan aksara Jawa. Fenomena yang kedua itu berarti menunjukkan bahwa belum tahu manfaat bahasa Jawa.

*Ketiga*, yang perlu diketahui, jumlah penutur bahasa Jawa sangat besar yaitu kurang lebih 80 juta orang, namun mereka belum seluruhnya mampu menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar. Masyarakat Jawa masih menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi, baik di lingkungan formal maupun informal, bahkan non formal, namun belum seluruhnya tertata secara rapi. Masyarakat

Jawa mempunyai komitmen yang kuat untuk membina dan mengembangkan bahasa Jawa secara serius, namun sering terhalang oleh komunikasi modern yang jauh dari bahasa Jawa.

*Keempat*, masalah bahasa Jawa tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Pendukung bahasa Jawa semakin berkurang, seiring banyaknya perumahan yang jarang menggunakan bahasa Jawa di rumahnya. Anak-anak juga telah banyak yang tidak menghiraukan pemakaian bahasa Jawa dalam keluarga. Dalam kehidupan masyarakat Jawa telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, seperti pemberlakuan pasar bebas dalam rangka globalisasi akibat perkembangan teknologi informasi yang amat pesat maupun pemberlakuan otonomi daerah. Teknologi informasi mampu menerobos batas ruang dan waktu sehingga keterbukaan tidak dapat dihindarkan. Kondisi itu telah memengaruhi perilaku masyarakat Jawa dalam bertindak dan berbahasa. Oleh karena itu, agar kita tetap mampu bersaing dan sekaligus berperan dalam kancah kehidupan global seperti itu, diperlukan sumber daya manusia yang benar-benar berkualitas, bertanggung jawab, berdisiplin, dan mempunyai kompetensi yang signifikan.

#### **Upaya Pemertahanan Eksistensi Bahasa Jawa**

Bahasa Jawa masih tetap dianggap dan dijadikan norma baku dalam komunikasi (Suyata dan Suharti, 2007:3). Oleh karena itu, diperlukan usaha-usaha untuk mempertahankan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi. Usaha-usaha yang telah dilakukan pemerintah dan masyarakat dalam rangka pemertahanan eksistensi bahasa Jawa, antara lain adalah: (1) upaya penguatan filosofi budaya dan bahasa Jawa, (2) pengembangan dan peningkatan lomba dan festival bahasa Jawa, (3) penyebarluasan dan penanaman

nilai budi pekerti dalam ungkapan-ungkapan bahasa Jawa, (4) peningkatan dan pengembangan seni pertunjukan Jawa, (5) menciptakan dan menjaga eksistensi bahasa Jawa melalui penggunaan bahasa Jawa di lingkungan instansi (kantor, sekolah, lembaga terkait).

*Pertama*, upaya penguatan melalui penanaman filosofi Jawa. Diakui atau tidak, bahasa Jawa adalah *busananing bangsa*. Bahasa adalah ekspresi budaya. Sebagai "busana", bahasa Jawa akan terpakai terus senyampang orang Jawa itu ada. Orang Jawa sebagai pengguna bahasa Jawa, tentu akan memelihara supaya pakaiannya bersih dan berwibawa. Orang Jawa akan selalu berprinsip bahwa bahasanya itu tidak sekedar penghias, tetapi menjadi pakaian yang indah dan berguna. Bahasa Jawa amat penting dalam percaturan hidup masa kini. Dalam aktivitas hidup di Yogyakarta. Yang dimaksud bahasa Jawa itu tidak terlepas dari aspek sastra, budaya, seni, dan budaya. Maka pentingnya bahasa Jawa juga berkaitan dengan aspek tersebut. Bahasa sebagai busana bangsa, akan melekat pada berbagai aspek tersebut. Maka kebijakan pengembangan bahasa Jawa sulit lepas dari aspek-aspek penting itu. Paling tidak, bahasa Jawa akan menjadi wahana komunikasi praktis, teoritis, dan esensial dari berbagai aspek tersebut. Misalnya, adanya ungkapan *menang tanpa ngasorake, nglurug tanpa bala, sugih tanapa bandha*, adalah sebuah kearifan filosofis yang benar-benar mendasar yang mampu menjadi sumber semangat hidup yang penuh kawicaksanaan.

*Kedua*, usaha penguatan melalui lomba dan festival kebudayaan Jawa. Lomba atau festival sekarang ini menjadi sarana yang ampuh dan efektif untuk mendorong masyarakat memikirkan kembali penggunaan bahasa Jawa. Ada berbagai alasan mendasar mengapa harus melestarikan dan mengembangkan bahasa Jawa, yaitu: sebagian orang beranggapan bahwa pelestarian bahasa, sastra, dan



budaya adalah sekedar mengelus-elus, tanpa upaya aktif untuk berbuat yang lebih spektakuler. Namun, ada pula yang beranggapan bahwa pelestarian warisan budaya termasuk bahasa adalah tidak diperlukan karena bertentangan dengan paradigma masa kini yang serba efisien, praktis, dan pragmatis selaras dengan kemajuan peradaban dan teknologi.

Sejumlah instansi, terutama dimotori oleh dinas kebudayaan DIY, dan beberapa perguruan tinggi telah mengadakan lomba-lomba dan festival terkait dengan pengembangan budaya dan bahasa Jawa. Yogyakarta, terkenal dengan FKY (Festival Kesenian Yogyakarta), ajang itu telah dilaksanakan secara periodik dan berkesinambungan. Banyak pihak, baik dalam maupun luar negeri terlibat secara langsung dalam *even* akbar ini. Materi lomba dirancang sesuai dengan apa yang perlu dikembangkan dalam kerangka budaya Jawa, misalnya: kesenian Jawa, sastra Jawa, penulisan Jawa, wayang, ketoprak, dan masih banyak lagi lainnya. Pada pihak lain, lembaga akademik, sekolah maupun PT juga menjadi lembaga pendorong dalam usaha ini. Berbagai lomba dan festival budaya bahasa dan sastra Jawa sering diadakan untuk mengembangkan bahasa Jawa secara keseluruhan.

*Ketiga*, upaya pemertahanan melalui penanaman ungkapan tradisional Jawa. Sebagaimana diketahui, ungkapan tradisional Jawa memiliki kandungan semangat dan nilai luhur, ia dapat menjadi daya hidup dan dasar perilaku manusia Jawa. Penanaman ungkapan itu dikembangkan oleh sejumlah kalangan, lembaga, dan badan-badan terkait. Misalnya, ungkapan aja *adigang adigung adiguna* (jangan bersikap berlebihan, sombong dalam bertindak). Pola pengembangan ini sering dijumpai dalam berbagai kesempatan dalam ceramah, pelatihan, dan kegiatan relevan lainnya.

*Keempat*, usaha pemertahanan dengan model pengembangan kesenian tradisi-

onal, misalnya wayang dan *kethoprak*. Kedua jenis ini di DIY sampai sekarang masih menjadi hiburan dan harapan bagi masyarakat Jawa umumnya. Meskipun pasang surut, baik dalam pementasan maupun dalam respon masyarakat, tetapi pengembangan wayang dan *kethoprak* menjadi salah satu acuan dan ikon pengembangan bahasa Jawa lewat kesenian. Lembaga dan badan yang sering mengadakan pentas wayang, antara lain adalah sekolah, perguruan tinggi, lembaga formal, dan lainnya.

*Kelima*, sekarang ini, di DIY sudah dicanangkan salah satu model pengembangan bahasa dan budaya Jawa, dengan cara mengadakan "*Javanese day*" (hari berbahasa-berbudaya Jawa). Sekolah-sekolah dan kantor-kantor pemerintah sudah memulai dengan menggunakan bahasa Jawa pada setiap hari Sabtu (ada yang hari lain). Model dan usaha itu selanjutnya dirancang dapat menjadi tradisi berbahasa Jawa, yang akhirnya mampu mendorong masyarakat dan pemerintah untuk bersama-sama mengembangkan bahasa Jawa secara nyata.

### Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa

Sebagaimana disebutkan di atas, berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dan masyarakat dalam upaya mempertahankan eksistensi bahasa Jawa. Di samping upaya tersebut, diperlukan strategi-strategi yang berkelanjutan dalam upaya pemertahanan bahasa Jawa. Strategi yang ditempuh di antaranya: (a) sebagai alat komunikasi, (b) penyatuan bahasa dan budaya, (c) kearifan lokal, (d) kebijakan Pemda, (e) dunia pendidikan, (g) kegiatan LSM, dan (h) Jurnalistik Jawa.

Pertama, menjadikan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi. Model pemertahanan bahasa Jawa di masyarakat, antara lain ditempuh melalui penguatan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi. Intensifikasi bahasa Jawa di jalur informal, non formal, dan formal selalu diupayakan oleh

masyarakat dan pemerintah. Penguatan semacam itu dilakukan agar bahasa Jawa tetap menjadi milik bersama, tidak punah, dan senantiasa memenuhi fungsinya dalam kehidupan.

Komunikasi di mana pun tidak akan lepas dari bahasa. Bahasa Jawa pada dasarnya telah lama dipegang teguh oleh orang Jawa sebagai wahana komunikasi yang esensial. Komunikasi berbahasa Jawa akan membangun budaya dan budi pekerti luhur. Dalam komunikasi bahasa Jawa ada ungkapan menarik yang disampaikan Mendagri, H. Mardiyanto, tanggal 21 Oktober 2008 di pendapa Kantor Bupati Banyumas, yaitu *sing kalah aja ngamuk sing menang aja umuk*. Ungkapan yang bernuansa Pemilu itu, sebagai upaya mengingatkan khalayak agar dalam peristiwa berbahasa dan berbudaya selalu dijaga ketenteraman dan kesalingpenger-tiannya.

*Kedua*, penyatuan bahasa dan budaya Jawa. Penggunaan bahasa Jawa yang berkonteks budaya, merupakan model pemertahanan yang tepat. Bahasa dan budaya Jawa memang *loro-loroning atunggal (dua menyatu)*, yang harus dikuasai. Oleh sebab itu, dalam berbagai *event* budaya, di Yogyakarta senantiasa diselenggarakan dengan menggunakan bahasa Jawa. Artinya, dalam berbagai koteks budaya dan seni, di dalamnya dikembangkan pula penggunaan bahasa Jawa. Lebih dari itu, Yogyakarta dikenal sebagai kota budaya, sehingga bahasa menjadi ruhnya. Orang Yogyakarta yang dikenal santun, *luruh, nglembah manah*, dan penuh kedamaian perlu dikembangkan dalam penggunaan bahasa Jawa yang fasih. Konsep unggah unggah atau tatacara berkomunikasi menjadi ruh dalam kultur budaya Jawa sehari-hari (Wibawa, 2005: 149). Namun, dalam perkembangannya, bahasa Jawa diprediksi mengalami keterdesakan yang mengkhawatirkan (Nurhayati, 2011: 127).

Yogyakarta adalah wilayah kecil, tetapi pemakai bahasa Jawa amat luas. Pemakai bahasa Jawa semakin meluas seiring dengan kultur orang Jawa Yogyakarta yang semakin bertambah. Orang Jawa Yogyakarta melalui proses perpindahan penduduk secara administratif dan alamiah, pasti akan menambah pemakai bahasa Jawa. Realitas menunjukkan, minat generasi muda sekarang (anak-anak, remaja, pemuda) untuk menggunakan bahasa dan mengapresiasi sastra Jawa semakin berkurang. Kenyataan itu disebabkan oleh beberapa hal, di samping generasi sekarang kurang bangga berbahasa dan bersastra Jawa, juga adanya persepsi bahasa mempelajari bahasa Jawa itu sulit.

*Ketiga*, semangat bahasa dalam kearifan lokal. Banyak cara yang ditempuh oleh pemerintah Yogyakarta dalam mempertahankan bahasa Jawa. Berbagai lomba lagu *dolanan*, permainan *gobag sodor, egrang*, yang terselenggara setiap tanggal 2 Mei, juga dikemas dengan ritus-ritus Jawa. Bahkan, sekolah-sekolah luar biasa (SLB) ikut dikerahkan berpakaian Jawa dan berbahasa Jawa.

Dengan munculnya sekolah internasional (SBI dan RSBI), yang sering mendesak bahasa Jawa, pemerintah juga amat demokratis. Maksudnya, SK gubernur memang mewajibkan sekolah mengajarkan bahasa Jawa, namun jika kurang memungkinkan juga diserahkan masing-masing sekolah. Di samping itu, untuk mempertahankan ruh Jawa, ada lomba *jathilan, angguk*, tarian, dan lain-lain yang tetap menjunjung tinggi bahasa Jawa dalam konteks seni.

*Keempat*, program dan kebijakan Pemda. Beberapa kebijakan pemertahan bahasa Jawa di era otonomi daerah memang cukup unik. Sebuah kebijakan secara politis dan kultural, dapat menjadikan bahasa Jawa tumbuh subur dan berkembang, namun sebaliknya, apabila kebijakan tersebut kurang apresiatif, bisa saja justru



mengekang dan memasung perkembangan bahasa Jawa (Rahman, 2011:47). DIY selama ini bersinergi dengan pemerintah pusat menyelenggarakan kegiatan, antara lain: (1) wajib kunjungi museum bagi siswa, agar mereka *melek* peninggalan budaya, termasuk *nguri-uri* bahasa Jawa yang menjadi peninggalan leluhur dalam teks-teks sastra, (2) upacara hari-hari besar, mengenakan pakaian Jawa, lomba *dhimas dhiajeng*, juga berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa, (3) kegiatan *Gladhi Kawruh* TVRI Yogyakarta yang diperuntukan bagi siswa, (4) rapat-rapat di instansi pada hari tertentu menggunakan bahasa Jawa.

*Kelima*, kegiatan di dunia pendidikan. Lewat dunia pendidikan baik formal maupun nonformal, Dikpora DIY sering menyelenggarakan sejumlah kegiatan terkait pemertahanan bahasa Jawa, misalnya: (a) lomba mendongeng berbahasa Jawa, (b) lomba mengajar bahasa Jawa bagi guru, (c) lomba membaca *geguritan*, (d) lomba debat bahasa Jawa, (e) lomba menulis artikel bahasa Jawa bagi siswa SLTA. Mereka bersama MGMP bahasa Jawa sering bersama-sama melaksanakan pelatihan bahasa Jawa bagi guru-guru baru.

Berbagai gelar prestasi, sering dilaksanakan oleh pemerintah DIY. Dinas kebudayaan menyelenggarakan berbagai lomba yang sinergi dengan Dikpora, antara lain: (a) lomba alih aksara Jawa untuk SD, (b) baca *geguritan* untuk SMP, (c) macapat untuk umum, (e) lomba dagelan untuk umum dan desa binaan, (f) lomba mendongeng. Sekarang juga tengah merevisi software pedoman aksara Jawa, guna menyongsong KBJ V di Surabaya tahun 2011.

Dalam bidang seni, terutama seni sastra dan drama, bahasa Jawa tidak dapat dipungkiri peran sertanya. Di DIY, berbagai bidang seni sastra dan drama, mampu menjadi ikon tersendiri, mulai dari menulis karya sastra Jawa, membaca dan atau melagukan *geguritan*, *macapatan*,

hingga mendongeng dalam bahasa Jawa. Berbagai seni drama tradisional seperti *wayang purwa*, *kethoprak*, *dhagelan Mataraman*, dsb. masih sangat produktif.

*Keenam*, lingkungan Lembaga Swadaya Masyarakat. Lembaga swadaya masyarakat (LSM) seperti Rumah Budaya Tembi, Bebana, Lembaga Kursus Pranatacara di sekitar Yogyakarta, biasanya sering melaksanakan kursus-kursus dan pelatihan bahasa Jawa. Kursus pemakaian praktis bahasa Jawa terutama dalam ragam formal ini, jelas mendukung pemertahanan bahasa Jawa.

Beberapa LSM di Yogyakarta telah menerapkan program-program yang bersifat aplikatif dalam mempertahankan bahasa Jawa. LSM Tembi menyelenggarakan kegiatan seminar berbahasa Jawa, kursus *pranatacara* bahasa Jawa. Bebana menyelenggarakan kursus *sesorah* dan tembang Jawa. Pemberdayaan pelatihan *pranatacara*, *pranataadicara*, dan *pamedhar-sabda*. Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY), setiap dua bulan sekali menyelenggarakan pertemuan kreatif menggunakan bahasa Jawa.

*Ketujuh*, jurnalistik bahasa Jawa. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui dunia jurnalistik terus berkembang dengan stabil dan mantap. Di DIY, sejumlah media masih mengembangkan dunia jurnalistik dengan bahasa Jawa, misalnya majalah DL, koran KR, dan sejumlah buletin. Di samping itu, dikembangkan juga program menulis sastra jurnalistik. Program ini mendapat tempat dan perhatian yang besar dari masyarakat. Program ini dapat dijabarkan melalui pemberdayaan bahasa Jawa menulis cerkak, cerbung, novel, naskah drama tradisional dan modern Jawa untuk anak SD/SMP/SMA/PT, pejabat struktural tingkat pedesaan/kecamatan/kabupaten di DIY.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan hal-hal penting

berikut ini. *Pertama*, faktor penyebab pergeseran pemakaian bahasa Jawa, yaitu: (a) persepsi terhadap bahasa Jawa, (b) kompleksitas kehidupan masyarakat, (c) jumlah penutur bahasa Jawa, dan (d) penggunaan bahasa Jawa di keluarga. *Kedua*, terkait dengan upaya pemertahanan bahasa Jawa di Yogyakarta, antara lain sebagai berikut: (1) Pemertahanan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi, (2) penyatuan bahasa dan budaya, (3) kearifan lokal, (4) melalui Progran dan kebijakan Pemda, (5) kegiatan di dunia pendidikan, (6) pengembangan seni, (7) lingkungan LSM, dan (8) pengembangan di dunia jurnalistik. *Ketiga*, strategi yang dilakukan untuk pemertahanan bahasa Jawa, yaitu: (a) sebagai alat komunikasi, (b) penyatuan bahasa dan budaya, (c) kearifan lokal, (d) kebijakan Pemda, (e) dunia pendidikan, (g) kegiatan LSM, dan (h) Jurnalistik Jawa.

Upaya-upaya yang relevan dengan pemertahanan, pelestarian, dan pengembangan bahasa Jawa melalui penggalian nilai naskah kuna dan aneka kegiatan lain, amat penting bagi identitas Yogyakarta sebagai kota budaya, khusus lewat dunia pendidikan, pemertahanan bahasa Jawa dapat dikembangkan dengan efektif dan sangat penting. Model-model atau upaya pemertahanan bahasa Jawa di DIY menunjukkan bahwa bahasa Jawa masih hidup, berkembang dan secara aktif digunakan oleh pemiliknya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, tim peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini. Pihak-pihak tersebut antara lain adalah: Dinas Pendidikan dan Olahraga, seluruh LSM Budaya Jawa di DIY, MGMP Bahasa Jawa, dan pihak terkait penelitian ini yang tidak dapat disebutkan semuanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fasold, R.W. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Gumperz, J.J. 1971. *Language in Social Groups*. Stanford: Stanford University Press.
- Kartomihardjo, Soeseno.1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Depdibud. PT P2PLTK.
- Nurhayati, Endang. 2011. "Strategi Pengembangan Bahasad sastra Jawa Melalui Wisata". dalam *Kebahasaan, Sastra dan Pendidikan*. Proseding Seminar Internasional di Makasar.
- Rahman, Fathur. 2011. "Bahasa dan Kebijakan Politik, dalam *Kebahasaan dan Pendidikan*". Proseding *seminar Internasional*. Makasar: Unhas
- Suyata, dan Suharti. 2007. "Status Isolek Yogyakarta - Surakarta dan Implikasinya terhadap Bahasa Jawa Standar". Dalam, *LITERA*, Volume 6, Nomor 1 Januari 2007
- Wibawa, Sutrisna. 2005. "Identifikasi Ketidaktepatan Penggunaan Unggah ungguh Bahasa Jawa". Dalam *LITERA*, Volume 4 Nomor 2 Juli 2005